

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Barongsai telah ada sejak 1500 tahun yang lalu. Barongsai sendiri masuk ke Indonesia pada abad ke 17 Masehi ketika orang – orang dari China Selatan bermigrasi ke Indonesia. Setelah sempat dilarang dimainkan di Indonesia, barongsai pun kembali populer di tahun 2000an, pasca reformasi. Awal mula terbentuknya tarian barongsai sendiri dimulai saat pemerintahan Dinasti Nan Bei pada tahun 420 – 589 Masehi. Zhong Que, seorang panglima perang saat itu, berinisiatif membuat tiruan boneka singa. Boneka singa itu ditarikan guna mengusir pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Fan Yan. Pertunjukan seni yang unik ini digunakan untuk mengusir hal – hal buruk. Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan kostum yang menyerupai singa. Biasanya barongsai dipentaskan pada kesempatan pesta atau perayaan tradisional Cina. Misalnya tahun baru Imlek dan Cap Go Meh. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai sebuah tarian yang diiringi oleh tabuhan kendang dan genderang juga simbal. Tidak jarang barongsai dipentaskan dalam gerak akrobatik yang memukau sekaligus mendebarkan.

Inilah yang menambah daya tarik barongsai. Selain diiringi kendang dan simbal, barongsai juga sering dipentaskan dengan iringan letupan petasan yang memekakan telinga. Petasan dipercayai dapat menakut nakuti serta menghalau roh jahat dan sekaligus membawa keberuntungan dan kemakmuran.

Permasalahan yang kini ada di jaman sekarang adalah masyarakat sudah mengenal barongsai, akan tetapi mereka tidak mengenal lebih lanjut manfaat lain di dalam tari barongsai Seperti seni olah tubuh dan bela diri yang tidak banyak orang awam mengetahuinya. Oleh sebab itu dirasa perlunya pengetahuan lebih tentang manfaat lain yang terdapat di dalam kesenian tarian barongsai ini. Bandung mempunyai beberapa perkumpulan barongsai, salah satunya perkumpulan barongsai Dharma Ramsi. Vihara Dharma Ramsi ini, memiliki 100 lebih pemain yang terdiri dari turunan Tionghoa dan Muslim.

Bagi anak remaja, tari barongsai hanyalah sebuah hiburan semata. Maka generasi penerus diharapkan dapat mempertahankan budaya tari barongsai ini. Penanaman budaya pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan menanamkan budaya melalui pendidikan sampai memperkenalkan budaya itu melalui kegiatan sehari – hari. Salah satu contohnya dengan mengikuti latihan di vihara – vihara atau kelenteng.

Banyak kelenteng – kelenteng yang melatih tari barongsai ini, seperti contohnya di Vihara Ramsi, Bandung. Mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Dan pemain barongsainya pun tidak hanya dari kalangan tionghoa, bahkan orang pribumi pun sudah turut serta dalam memainkan tari barongsai ini.

Berdasarkan masalah tersebut, untuk dapat lebih menarik generasi muda untuk mempelajari tari barongsai, yaitu dengan mempromosikan media grafis agar *event* tari barongsai ini dapat diikuti oleh semua anak remaja. Dari sisi inilah penulis dapat mengatur komposisi warna dan tipografi yang nantinya menentukan desain apakah yang dapat menarik sasaran sehingga mau datang ke *event* tari barongsai. sumber wawancara: Erik Mintaraja, tanggal 8 maret 2014, pukul 15.00

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana memperkenalkan tarian barongsai pada anak remaja di kota bandung ?
2. Bagaimana merancang media promosi tarian barongsai yang efektif agar para remaja tertarik untuk menyaksikan / berperan serta dalam kegiatan tari tersebut ?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Batasan dalam penelitian ini adalah pembuatan media promosi informasi tarian barongsai di Bandung.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

1. Mengenalkan kepada anak remaja tentang jenis tarian barongsai secara umum.
2. Mempelajari tarian barongsai bersamaan dengan praktik dapat menjadi cara yang tepat agar remaja dapat memahami tarian barongsai dengan baik.

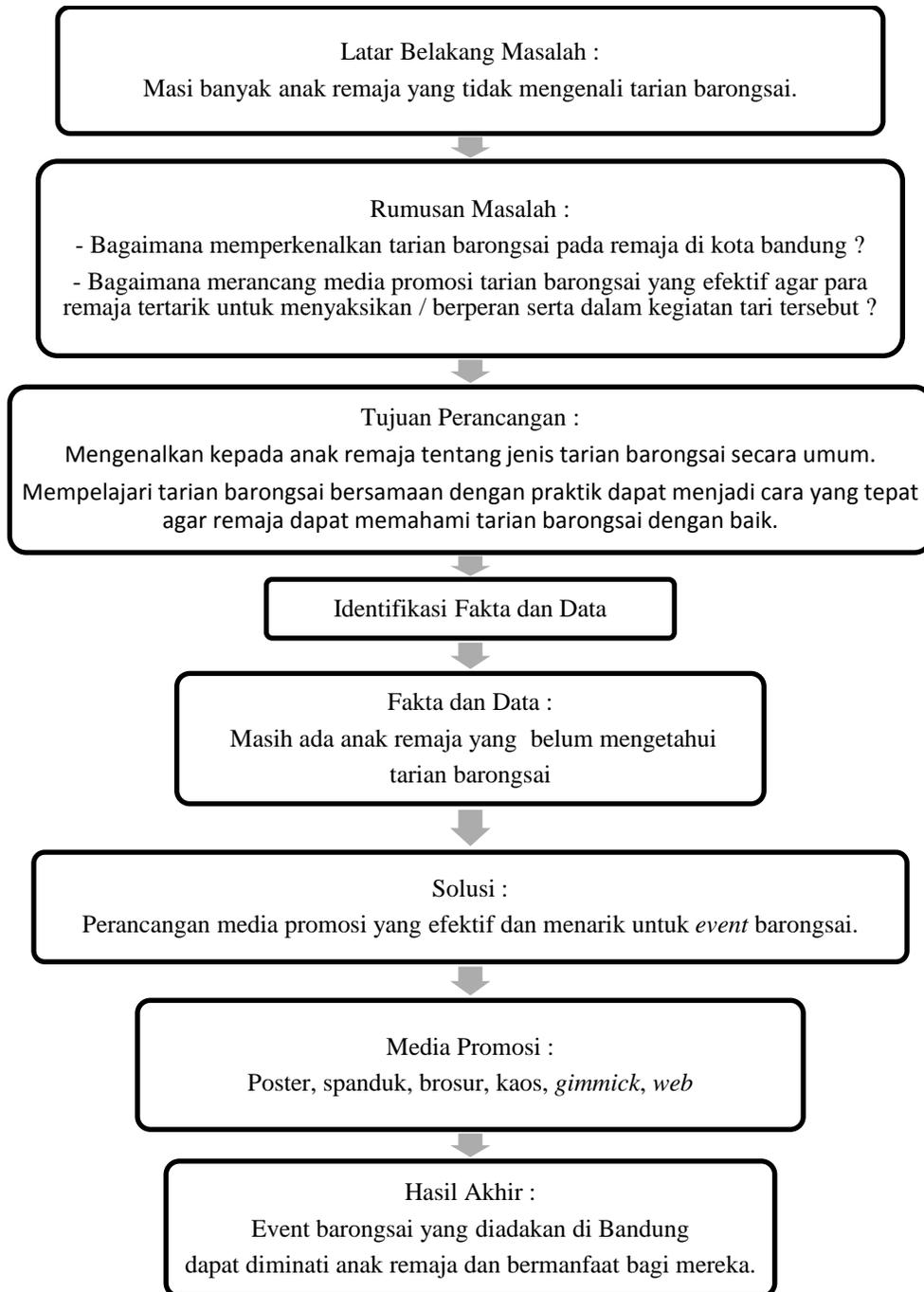
## **1.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi langsung ke Vihara Dharma Ramsi, Jalan Cibadak Bandung dan melakukan wawancara dengan pengurus Vihara Dharma Ramsi.

Selain melakukan wawancara, cara pengumpulan data lainnya adalah dengan menyebarkan kuesioner yang secara garis besarnya adalah seberapa tertarikkah remaja ikut berpartisipasi dalam tari barongsai. Kuesioner diajukan kepada 100 remaja SMA di Bandung.

Dilakukan pula observasi lapangan, pada observasi ini dilakukan pencatatan dan pengamatan terhadap tari barongsai di Vihara Dharma Ramsi. Studi pustaka juga menjadi sasaran pengumpulan data, studi pustaka yang ditempuh dengan tujuan mencari teori yang diperlukan.

## 1.6 Skema Perancangan



## 1.7 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang permasalahan, permasalahan utama dan ruang lingkupnya, tujuan perancangan, sumber dan teknik pengumpulan data, skema perancangan, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Membahas uraian teori - teori yang berhubungan dengan *event* barongsai yaitu teori promosi, teori *event*, teori psikologis anak remaja. Nantinya teori ini akan saling dikaitkan dengan permasalahan utama.

### BAB III URAIAN DATA DAN ANALISIS

Membahas uraian data yang didapat dari seputar event barongsai dan menganalisisnya dengan tabel dan grafik, hubungan sebab - akibat, teknik perbandingan, analisa SWOT untuk strategi perancangan promosi.

### BAB IV PEMECAHAN MASALAH

Membahas strategi atau konsep yang dapat memberikan solusi besar bagi permasalahan yang ada dan memberikan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan perancangan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas kesimpulan dan saran yang diberikan penulis bagi para anak remaja agar berpartisipasi dalam *event* barongsai sebagai kegiatan yang bermanfaat.